

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Beban peserta didik dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi adalah sangat berat. Hal ini dapat kita lihat dari fungsi dan tujuan pendidikan, tuntutan pendidikan dan masalah globalisasi. Fungsi dan tujuan pendidikan menurut pasal 3 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan tuntutan terhadap pendidikan baik dari orang tua maupun para pendidik, menaruh harapan kepada peserta didik pada setiap jenjang pendidikan agar menjadi individu yang pintar, terampil dan berahlak mulia (Syamsu Yusuf LN & Juntika Nurihsan, 2005;3). Dilain pihak, globalisasi menuntut peserta didik dari semua jenjang pendidikan dihadapkan kepada adanya tuntutan terhadap peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, manusia yang dapat bersaing, manusia yang berfikir kreatif dan kompetitif (HAR Tilaar, 1999;401).

Disamping dihadapkan kepada fungsi dan tujuan pendidikan, tuntutan dan harapan, dan kondisi globalisasi yang dihadapi oleh peserta didik dari seluruh jenjang

pendidikan, juga dihadapkan kepada permasalahan yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri sejalan dengan proses perkembangan kehidupannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1980;220), bahwa dalam setiap jenjang perkembangan seperti halnya pada jenjang remaja awal (usia antara 13-16 tahun) dihadapkan kepada permasalahan yang menyangkut pendidikan bahwa pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar.

Menurut Syamsu Yusuf LN (2009;9-18) karakteristik perkembangan siswa sekolah usia remaja awal, antara 13 sampai 16 tahun, terjadi perubahan jasmani atau fisik dan psikis, terutama ditandai dari berubahnya tanda-tanda fisik kearah kematangan, sedangkan tanda-tanda psikis terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, kekhawatiran, konsentrasi yang dapat mempengaruhi kondisi belajarnya.

Menurut WS Winkel (2007;146-147) masalah yang dihadapi siswa dalam rentang usia 13 sampai 16 tahun (siswa sekolah menengah tingkat pertama) sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya antara lain dihadapkan kepada hal-hal seperti tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh siswa sekolah menengah tingkat pertama antara lain, menerima peranannya sebagai pria atau sebagai wanita yang sedang berkembang, memperjuangkan taraf kebebasan yang wajar dari orang tua dan orang dewasa lain, menambah bekal pengetahuan dasar dan pemahaman sebagai dasar untuk pendidikan lebih lanjut. Terutama yang menjadi tantangan pokok

bagi anak remaja dalam rentang umur ini terletak dalam menghadapi diri sendiri, bila sudah mulai memasuki fase pubertas yang disertai dengan gejala-gejala kematangan seksual, berkurangnya semangat untuk bekerja keras, kegelisahan, kepekaan perasaan, kurang percaya diri, yang biasanya menimbulkan kesulitan baik bagi dirinya sendiri dalam menghadapi tugas-tugas sekolah maupun menimbulkan kesulitan bagi pendidik karena mereka suka protes dan berontak, menunjukkan kekuatan dirinya dengan kata-kata tajam dan kurang sopan, suka malas-malas dan melamun, suka menunda-nunda tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pendidik.

Apabila dikaitkan dengan jenjang pendidikan di Indonesia, usia sekitar 13 sampai 16 tahun, rata-rata berada pada jenjang pendidikan menengah atau tepatnya ada pada tingkatan kelas 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akibat adanya kondisi yang dihadapi secara internal oleh perkembangan dirinya sendiri antara lain berwujud kepada adanya penundaan atau penolakan untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaan rumah, kursus, ekstrakurikuler, kondisi sekolah, cara guru mengajar di kelas dan adanya tata tertib sekolah. Penundaan tersebut dikenal dengan istilah Prokrastinasi, istilah ini sebagaimana digunakan oleh Brown & Holtzman dalam Rizvi (1997;53) untuk menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian tugas atau pekerjaan di sekolah. Prokrastinasi bukan hanya sekedar menunda penyelesaian pekerjaan saja, tetapi juga menyangkut proses penyelesaian pekerjaan untuk diselesaikan tetapi dengan keadaan perasaan yang tidak nyaman atau sebagai suatu kebiasaan pola perilaku yang dimiliki oleh individu yang telah menjadi

sifat (*trait*), Prokrastinasi juga telah menjadi sikap mental individu dalam menghadapi tugas akademis (tugas-tugas di sekolah).

Penelitian yang dilakukan oleh Honey (2007) menunjukkan indikator tertinggi prokrastinasi akademik siswa kelas 8 disalah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung adalah siswa melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan dari pada belajar 56%, siswa menunda menyelesaikan tugas atau belajar 53%, siswa menunda, memulai mengerjakan tugas atau belajar 52%, siswa terlambat mengerjakan tugas atau belajar 52%, siswa tidak melaksanakan jadwal yang direncanakan pada tugas/belajar 50%, area prokrastinasi tertinggi yang sering dijadikan penundaan yaitu tugas LKS 77%. Faktor penyebab prokrastinasi yaitu keadaan fisik siswa yang cepat merasa capek 18%.

Penelitian Janssen dan Carton (1999) menemukan aspek-aspek diri yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain; rendahnya kontrol diri, rendahnya harga diri, rendahnya derajat efikasi diri, dan kecemasan social. Hasil survai majalah New Statement 26 Febuari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi.

Menurut Ferrari (1998) prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif. Dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

Berdasarkan pengamatan penulis, kondisi psikologis pada masa remaja awal dengan sifat-sifat sebagai mana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock tersebut diatas, selama masa Program Latihan Profesi (PLP) di SMP Negeri 5 Bandung, terdapat permasalahan-permasalahan yang berkaitan atau mempengaruhi aspek akademis peserta didik seperti perilaku mencontek, *bullying*, membolos, terlambat datang ke sekolah, melanggar peraturan-peraturan di sekolah seperti tidak menggunakan atribut lengkap, dan hal yang menarik perhatian penulis yaitu adanya perilaku prokrastinasi berupa penundaan penyelesaian tugas yang diberikan oleh pendidik (guru) secara reguler seperti prokrastinasi dalam tugas-tugas pekerjaan rumah mata pelajaran matematik, biologi, fisika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan sebagainya. Hal ini juga telah penulis konfirmasi kepada pendidik (guru-guru) yang memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR).

Adanya perilaku prokrastinasi sebagaimana disebutkan diatas perlu diatasi melalui bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) karena prokrastinasi merupakan kebiasaan yang cenderung negative yang dapat dirubah dengan bimbingan akademis agar menjadi kebiasaan belajar yang positif. Salah satu bentuk atau jenis bimbingan dan konseling yang terkait aspek akademik (belajar) tersebut untuk mereduksi perilaku prokrastinasi adalah dengan menggunakan materi bimbingan *Self Regulation Learning*. Apa yang dimaksud dengan *Self Regulation Learning*? Menurut Zimmerman (1989;1) *Self-Regulated* meliputi *Meta-Cognitive Value, Motivational Value and Behavioral Active*

*Participants in Their Own Learning Process* yang bila diterjemahkan secara bebas bahwa *Self-Regulation Learning* itu meliputi Nilai Meta-Kognitif, Nilai Motivasi dan Perilaku Partisipasi Aktif dalam masing-masing Proses pembelajaran. Dengan adanya materi bimbingan *Self Regulation Learning* atau belajar mengatur diri sendiri, maka diharapkan perilaku prokrastinasi dapat diminimalisir.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kecenderungan menjadi prokrastinastor disebabkan oleh beberapa hal yaitu kecemasan, depresi diri, toleransi yang rendah, mencari kesenangan, Ketidakteraturan penggunaan waktu, lingkungan yang tidak teratur, pendekatan tugas yang buruk, tidak adanya tuntutan, hubungan yang kurang baik dengan yang lain, stres dan kelelahan (Schwartz & Wilkinson, 1991).

Selain hal-hal yang dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, prokrastinasi yang merupakan variabel dependen artinya variabel yang dipengaruhi oleh independen variabel, dalam hal ini *Self Regulation Learning (SRL)*.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan Program Latihan Profesi (PLP) dan wawancara dengan para pendidik (guru) terdapat perilaku-perilaku yang menandakan perkembangan psikologis pada remaja awal, yakni sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1980;220), bahwa dalam setiap jenjang perkembangan seperti halnya pada jenjang remaja awal (usia antara 13-16 tahun) dihadapkan kepada permasalahan yang menyangkut pendidikan sebagai berikut: Pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan,



pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. Ini sudah merupakan “mode”.

Hal tersebut menjadi faktor adanya prokrastinasi dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh para pendidik (guru). Untuk mengatasi hal tersebut, sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan dengan berbagai macam *treatment* seperti *Self Management*, Aplikasi program bimbingan belajar dengan satuan kegiatan layanan yang mendukung aspek bimbingan akademik, dan beragam *treatment* lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Paris dan Byrnes tahun 1989 dengan hasil berupa fokus konstruksi persepsi, Pressley tahun 1995 dengan hasil berupa Fokus Fondasi Sosial, Paris dan Newman tahun 1998 dengan hasil berupa perkembangan perubahan pada individu yang diberikan *treatment Self Regulation Learning* serta penelitian yang dilakukan oleh Buttlar dan Winne tahun 1995 dengan hasil Taktik Instruksional untuk Mempromosikan *Self Regulation Learning*. Dengan mempelajari setiap penelitian dan melihat hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dan berdasarkan pengamatan yang selama ini dilakukan oleh penulis sejalan dengan permasalahan yang muncul selama ini, dilihat dari aspek psikologis bimbingan dan konseling antara lain perlu ditanamkan *Self Regulation Learning* atau mengatur diri sendiri sehingga perilaku prokrastinasi dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Proses konseling itu sendiri dilakukan berdasarkan *need assessment* berupa pengamatan, wawancara, inventori tugas perkembangan dan Layanan Responsif pada konseli.

*Self Regulation Learning* merupakan salah satu *treatment* yang dapat digunakan untuk meminimalisir Prokrastinasi. Menurut Scott G. Paris (2010;3) *Self Regulation Learning* adalah suatu upaya meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran dirinya sendiri. Dalam terminologi umum berdasarkan sejumlah penelitian yang dilakukan sebelumnya, *Self Regulation Learning* terdiri dari Strategi kognitif, Meta-Kognitif, dan motivasi dalam satu konstruksi yang koheren.

Individu yang dikatakan sebagai '*Self Regulated*' sebagaimana yang dikemukakan oleh Flavell dan Brown (1978;3) adalah individu yang tingkat kewaspadaan dirinya meningkat disertai dengan kebiasaan berfikir yang meningkat pula. Anak atau remaja usia 5 sampai 16 tahun akan meningkatkan kemampuan personalnya dengan pemberian pembelajaran dengan karakteristik yang dapat mempengaruhi dan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam pemantauan pembelajaran. Menurut Bandura (1986) dalam Scott G. Paris (2010;3) mengemukakan bahwa *Self Regulation Learning* juga menekankan tiga proses yang saling berkaitan yaitu *Self Observation* (Pengamatan Diri), *Self Evaluation* (Evaluasi Diri) dan *Self Reaction* (Reaksi Diri). Ketiga proses tersebut digunakan sebagai pertimbangan proses Meta-Kognitif sebagai bagian dari *Self Regulation Learning* (*SRL*).

*Self Regulation Learning* (*SRL*) meningkatkan kemampuan individu dalam pembentukan strategi untuk pembelajaran, mengontrol emosi, mencapai tujuannya dan seterusnya. *Self Regulation Learning* (*SRL*) sendiri lebih menekankan pada



kondisi “*being strategic*” daripada “*having a Strategy*”. Menurut Paris G. Scott (2010;3) Salah satu hal yang perlu diketahui bahwa strategi merupakan sebuah perbedaan yang digunakan untuk mencapai tujuan, untuk memodifikasi kondisi tugas dan merupakan suatu hal yang dapat didiskusikan dan diajarkan pada peserta didik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas pada identifikasi masalah, maka identifikasi permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum mengenai intensitas prokrastinasi akademik peserta didik (Siswa) Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran umum mengenai area prokrastinasi akademik peserta didik (Siswa) Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung?
3. Bagaimanakah gambaran umum mengenai faktor penyebab prokrastinasi akademik peserta didik (Siswa) Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung?
4. Bagaimanakah gambaran umum mengenai indikator pengalihan prokrastinasi akademik peserta didik (Siswa) Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung?
5. Bagaimanakah pengaruh Self Regulation Learning terhadap Prokrastinasi Akademis peserta didik (murid kelas 8 reguler SMP Negeri 5 Bandung)?

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran bimbingan akademik dengan bentuk Program Bimbingan Akademik yang menggunakan Self Regulation Learning sebagai *treatment* yang bersifat *preventive* (upaya pencegahan) maupun *curative* (upaya pengobatan) sebagai suatu *product* yang efektivitasnya dapat dilihat dan diketahui untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik pada Siswa Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung.

Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data empiris mengenai :

1. Gambaran umum mengenai intensitas prokrastinasi akademik peserta didik (Siswa) Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung?
2. Gambaran umum mengenai area prokrastinasi akademik peserta didik (Siswa) Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung?
3. Gambaran umum mengenai faktor penyebab prokrastinasi akademik peserta didik (Siswa) Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung?
4. Gambaran umum mengenai indikator pengalihan prokrastinasi akademik peserta didik (Siswa) Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung?
5. Efektivitas intervensi bimbingan akademik melalui program *Self Regulation Learning* (SRL) untuk mereduksi Prokrastinasi Akademis peserta didik (siswa) kelas 8 reguler SMP Negeri 5 Bandung)?

## E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini juga memiliki manfaat:

### 1. Secara Teoritis

- a. Bagi Penulis, dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan konseling di lapangan dengan dengan hasil penelitian berupa intervensi bimbingan akademik melalui Program *Self Regulation Learning* (SRL) untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa khususnya peserta didik (Siswa) Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung yang didalamnya terdapat profil perilaku prokrastinasi peserta didik (Siswa) SMP Negeri 5 Bandung sebagai salah satu data aktual yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk diaplikasikan.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru Pembimbing (Konselor) setelah mengetahui bahwa prokrastinasi merupakan salah satu perilaku penyimpangan khususnya disini dalam hal akademik, maka konselor dapat memberikan *treatment* yang tepat sebagai bentuk layanan dasar maupun responsif yang dapat diberikan pada konseli peserta didik (Siswa) SMP Negeri 5 Bandung.
- b. Bagi peserta didik khususnya siswa SMP Negeri 5 Bandung, dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mereduksi perilaku prokrastinasi yang meliputi aspek intelektual, emosional dan tindakan

yang terintegrasi dalam psikologis individu yang berkaitan dengan yang dialami oleh siswa khususnya dalam aspek akademik.

#### F. Asumsi

1. Menurut Flavel dan Brown, 1978 dalam *The Role of Self Regulated Learning in Contextual Teaching* (Scott G. Paris, 2010:3) *Self Regulation Learning* (SRL) berkembang karena adanya kesadaran mengenai pola pikir yang efektif yang menjadi suatu kebiasaan.
2. Silver (Green, 1982) berpendapat prokrastinasi lebih dari sekedar kecenderungan melainkan suatu respon mengantisipasi tugas-tugas yang tidak disukai, atau karena tidak memadainya penguatan atau keyakinan yang tidak rasional yang menghambat kinerja.
3. *Self Regulation* diasumsikan pada situasi yang dideterminasi oleh strategi yang dikembangkan oleh individu yang dipengaruhi oleh tujuan akademis, peserta didik yang dikatakan *Self Regulated* adalah peserta didik yang mampu mengontrol konsekuensi, lingkungan dan perilaku yang dapat mendominasi (Thoresen dan Mahoney, 1974)
4. Terakhir, Bandura (1986) berasumsi bahwa terdapat hubungan relatif yang menyebabkan adanya pola yang saling berhubungan antara individu, lingkungan dan perilaku yang mempengaruhi dan mengubah (a) upaya individu untuk meregulasi diri, (b) perilaku yang ditampilkan individu dan (c) perubahan konteks lingkungan bagi individu.

*Self Regulation Learning (SRL)* merupakan upaya yang melibatkan kemampuan berfikir, dengan mengoptimalkan kemampuan diri seperti mengobservasi diri, mengevaluasi diri dan menghasilkan reaksi sebagai proses dari eksplorasi kemampuan diri. Prokrastinasi sendiri dapat terjadi karena individu tidak atau belum melakukan proses *Self Regulation Learning (SRL)* dengan baik.

### **G. Hipotesis**

Program *Self Regulation Learning (SRL)* efektif digunakan untuk mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa.

### **H. Prosedur Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experiment Design* atau yang seringkali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya. Bentuk *Pre Experimental Design* yang digunakan pada penelitian ini adalah *One-Grop Pretest-Posttest Design*. Teknik pengumpulan data yang menggunakan Skala Likert maka, angket prokrastinasi akademis dibuat dengan sebuah pernyataan lalu jawaban yang disediakan berupa Sangat Sering, Sering, Jarang, Kadang-Kadang dan Tidak Pernah. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh *Self Regulation Learning (SRL)* terhadap Prokrastinasi nilai jawaban dari sampel yang dijadikan responden diberi nilai angka 5 4 3 2 1 untuk dihitung menggunakan teknik analisis data *Spearman Rank*.

Populasi penelitian yang digunakan adalah Siswa Kelas 8 Reguler SMP Negeri 5 Bandung yang di tentukan dengan teknik *Nonprobability Sampling*. Teknik Sampling yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Sampling Purposive*, dimana teknik penentuan sampel diambil berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh aplikasi program *Self Regulation Learning* untuk mereduksi prokrastinasi siswa sekolah menengah pertama (SMP).

